

SPIRITUAL SUFISM IN THE FACT OF THE CREATION OF THE DEVIL SUFISME SPIRITUAL DALAM HAKIKAT PENCIPTAAN IBLIS

Sri Haryanto¹, Robingun Suyud El Syam²

^{1,2}Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

sriharyanto@unsiq.ac.id¹, robysyams@unsiq.ac.id²

Abstract

This article aims to examine spiritual Sufism in the creation of Satan, where all of God's creations in the universe are certainly not in vain. The research is the result of the findings of a qualitative literature review, using the theory of spiritual Sufism through inductive analysis. The research results concluded: the essence of Satan's creation is a test for human life. The term Satan represents bad qualities that humans must shun, not the name of a creature, so hatred of Satan as another subject only shows the behavior of running away from responsibility. Hateful speech is not the essence that is expected, but an effort to fight the bad qualities that make humans noble before God. This study provides recommendations for similar, more in-depth research. The results of this research are expected to contribute to the philosophy of Islamic education.

Keywords: *Spiritual Sufism, Satan.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tasawuf spiritual dalam penciptaan setan, dimana seluruh ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta tentunya tidak sia-sia. Penelitian ini merupakan hasil temuan tinjauan pustaka kualitatif, dengan menggunakan teori spiritual tasawuf melalui analisis induktif. Hasil penelitian menyimpulkan: hakikat penciptaan setan adalah ujian bagi kehidupan manusia. Istilah setan mewakili sifat-sifat buruk yang harus dijauhi manusia, bukan yang namanya makhluk, sehingga kebencian terhadap setan sebagai subjek lain hanya menunjukkan perilaku lari dari tanggung jawab. Ungkapan kebencian bukanlah intisari yang diharapkan, melainkan upaya melawan sifat-sifat buruk yang menjadikan manusia mulia di hadapan Tuhan. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi penelitian serupa yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap filosofi pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Spiritual Tasawuf, Setan.*

A. PENDAHULUAN

Tidak ada keraguan bahwa alam semesta sepenuhnya dikendalikan oleh Sang Pencipta Agung. Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, mulai

dari manusia hingga hewan, tumbuhan, tanah, udara, air, dan lain-lain (El-Ramady et al., 2019). Allah menciptakan segala sesuatu dalam wujud sempurna sesuai tugas dan fungsinya. Demikian pula manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Itulah sebabnya manusia menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Agar dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membekali manusia (Yusuf, 2021).

Alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan dan lingkungan tempat manusia hidup itu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia semua. Manusia mesti percaya bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah, dan percayalah bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan di muka bumi ini yang mempunyai tugas pokoknya memajukan bumi yang meliputi : al-Intifa' : memanfaatkan sebaik-baiknya, al-I'tibar : belajar, berpikir, bersyukur, menggali rahasia di balik ciptaan Tuhan, serta al-Islāh: pelestarian alam sesuai peruntukan penciptaanya (Shihab, 2017).

Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan rancangan dan fungsinya yang baik, tidak ada satu pun ciptaan-Nya di dunia ini yang sia-sia. Keberadaan berbagai macam makhluk hidup yang diciptakan Allah di alam semesta merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi manusia yang mau berpikir. Karena segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah pasti mempunyai manfaat yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Maka sudah sepantasnya manusia mencoba memikirkan ciptaan Allah SWT dengan mengamati alam semesta agar dapat ditemukan penemuan-penemuan baru yang memperkaya ilmu pengetahuan yang selaras dengan Al-Qur'an sebagaimana dimaksud dalam surat Ali-Imrān ayat 190-191.

Menurut Ayat di atas, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kelebihan akal untuk mempelajari segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, karena tidak ada sesuatu pun yang diciptakan Allah di dunia ini dengan sia-sia, maksudnya Allah menciptakan segala sesuatu yang memberi manfaat terlebih dahulu untuk kesejahteraan manusia di bumi ini. Semua ciptaan Tuhan mempunyai manfaat dan patut dimanfaatkan. Dengan terungkapnya rahasia Allah melalui hasil penelitian maka keimanan terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah akan semakin meningkat (Multazam & Hanif, 2022).

Seluruh umat manusia diciptakan oleh Allah, dan segala sesuatu di dunia ini dibuat dengan mempertimbangkan kemanusiaan (Younas, 2022). Kita harus mentelaah dengan pemikiran daya agama, bahwa manusia harus melihat sesuatu sebagai proses berpikir atas tanda kekuasaan Allah sebagaimana disebut al-Qur'an (Kementerian Agama, 2020):

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?' (QS. az-Zāriyat: 20-21).

Alam semesta yang diciptakan merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang mengajak kita untuk merenungkan ciptaan-Nya tanpa terkecuali (Hadi & Mubarak, 2021). Termasuk makhluk ciptaan Allah, ialah Iblis. Dalam tradisi Islam, Iblis sering diidentikkan dengan asy-Syaytān, sering dikenal dengan julukan ar-Rajīm ('yang terkutuk'). Iblis biasanya disebut Setan untuk menunjukkan perannya sebagai penggoda, sedangkan Setan adalah nama aslinya (Ibnu Katsir, 2019). Ada pendapat bahwa makhluk gaib dalam tradisi Islam paling awal tidak diharapkan bisa berurusan dosa (Nicholson, 2013). Namun Iblis awalnya digambarkan sebagai malaikat yang diciptakan untuk memberontak (Basharin, 2018). Hal ini merupakan kotrakdiktif yang menarik, dimana Iblis realitasnya menjadi pengganggu manusia, di sisi lain manusia mesti memahami kebermanfaatan kehadirannya.

Dijumpai penelitian-penelitian serupa, semisal: Mustafa (2023), memperjelas pengabaian Iblis terkait perintah sujud terhadap Adam, dan rahasia kemaksiatan setan, apakah Iblis benar dalam penolakannya. Sikap penolakan merupakan penyimpangan dari ketaatan kepada Allah, dan bukan pemberontakan terhadap-Nya. Sebaliknya, ia menolak perintah itu untuk melakukan klarifikasi, dan berusaha meneliti sebanyak mungkin ketidakabsahan kecurigaan mengenai masalah ini. Sami Kiliçli (2020), menarasikan sikap Iblis sebagai contoh bagi manusia perihal keburukan. Sifat keras kepala, iri hati, dan sombongnya orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada Islam mirip dengan sikap Iblis. Manusia harus memiliki ketekunan dan tekad dengan cara yang benar dan ia tidak boleh menyerupai Nabi Âdem, tertipu godaan Iblis.

Hsieh (2019), menyelidiki mekanisme di balik perilaku dan motivasi Iblis yang menakutkan. Pikiran adalah tempatnya sendiri, dan dengan sendirinya dapat membuat

surga menjadi neraka, menjadi surga yang sangat buruk.' Karena lebih rendah dari Tuhan, Setan beralasan menggunakan emosinya untuk mengubah status quo. Lebih jauh lagi, Setan tampaknya berani mendorong rekan-rekannya untuk membalas dendam, tetapi Setan yang abadi menganggap Tuhan sebagai ancaman, dan takut akan 'hukuman yang lebih berat'. 'Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat.

Penelitian terdahulu telah mengupas tentang hakikat penciptaan Iblis, dengan spesifikasi fokus obyek masing-masing, namun demikian kesemuanya tidak mengkaji lebih jauh dari sudut pandang sufisme spiritual, dimana ini penting guna menyibak aspek kebermanfaatan bagi umat manusia. Berangkat dari kesenjangan terhadap aspek focus dari penelitian sebelumnya, peneliti menfokuskan terhadap aspek kebaruannya, serta bagaimana mengisi atas kesenjangan dalam penelitian. Maka dari itu, artikel ini bertujuan mentelaah lebih dalam sufisme spiritual dalam hakikat penciptaan Iblis, yang belum ditampilkan oleh peneliti terdahulu.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil temuan dari kajian kepustakaan, dimana kepustakaan merupakan teknik menghimpun data dan informasi dengan berbagai bahan pustaka (Hiebl, 2023). Literatur merujuk tidak sebatas referensi dari buku, lebih dari itu sumber literatur jurnal, dan lainnya, yang terkait tema penelitian (Taquette & Souza, 2022). Tulisan ini mengambil teori sufisme spiritual interpretasi dari para pakar. Data sifatnya litere, maka datanya berupa dokumen (Baghlaf, 2023). Penulis menggunakan metode analisa induktif untuk menyelesaikan masalah yang bermanfaat khusus lalu peristiwa itu ditarik generalisasi umum (Newnham & Rothman, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Penciptaan Iblis

Istilah Iblīs mengacu bahasa Arab sebenarnya bukanlah nama pribadi, melainkan sebuah julukan yang mengacu pada suatu sifat, yang berasal dari akar kata bahasa Arab bls dengan arti luas "berdiri dalam kesedihan". atau balasa, "dia depresi" (Budi Harto, 2022). Para ulama Arab mempertahankan tradisi bahwa nama pribadi makhluk ini sebenarnya bukanlah setan, melainkan Azazil. Kata Iblīs berasal dari akar kata bls, berarti: diam, artinya berputus asa dari rahmat Allah, oleh karena itu dinamakan Iblīs

(Manzur, 2006). Allah berfirman dalam surat Ar-Ruum [30]: 12, "Pada hari kiamat, orang yang berdosa akan menjadi bisu karena putus asa" (Kementerian Agama, 2020).

Al-Jili, mengasosiasikan nama ini dengan talbis yang berarti kebingungan, karena perintah Allah membuatnya bingung (ZenEldeen, 2021). Dalam bahasa Yunani Kuno, kata ini berasal dari kata diábolos, yang merupakan asal kata istilah Inggris 'demon'. Nama Iblis tidak ditemukan sebelum Al-Qur'an diturunkan menjadi literatur Arab, namun dapat ditemukan dalam buku al-Magall, karya apokrif Kristen berbahasa Arab (Muzakki & Irham, 2021). Tradisi Islam, mengenal Iblis dengan beberapa sebutan, seperti Abu Murrāh ("bapak kesedihan") merujuk kata "murr" yang berarti "pahit", "aduw Allāh" atau 'aduwallāh. Ia dijuluki pula "Abū Kardūs", yang berarti "Ayah yang mengumpulkan, mengumpulkan atau mengumpulkan" (Buendia, 2023).

Iblīs dalam hazanah Islam dikenal sebagai pemimpin setan (syayāṭīn). Versi Al-Qur'an, Iblis terusir dari surga sebab dengan lancang menolak bersujud kepada Nabi Adam (Gibb & Kramers, 2022). Mengenai asal usul dan sifat setan, ada dua sudut pandang yang berbeda (Guimont, 2021). Pada versi pertama, sebelum setan diusir dari surga, ia pernah menjadi malaikat berpangkat tinggi bernama Azazil, yang ditunjuk Tuhan untuk melenyapkan penduduk lokal bumi yang durhaka dan merusak, digantikan oleh manusia, makhluk yang lebih jinak. Setelah ia menentang keputusan Tuhan untuk menciptakan khalīfah, ia dihukum dengan didudukkan dan dibuang ke bumi sebagai setan.

Dalam catatan alternatif, Tuhan menciptakan Iblis dari api di bawah bumi ketujuh. Setelah menyembah Tuhan selama ribuan tahun, iblis muncul ke permukaan dan berkat pengabdianya yang gigih, ia bangkit hingga mencapai rombongan malaikat di surga ketujuh. Ketika Tuhan menciptakan Adam dan mengajarnya "nama-nama segala sesuatu", kemudian memerintahkan para malaikat untuk bersujud, iblis sebagai jin yang diciptakan dari api, menolaknya dan tidak menaati Tuhan, yang menyebabkan kejatuhannya (Tingle, 2020).

Lebih lanjut dikatakan bahwa setan mendekati orang-orang yang sekarat untuk menggoda mereka agar meninggalkan Islam demi nyawa mereka. Menurut Islamic Book of the Dead, Iblīs bertopeng mendekati orang yang haus dengan secangkir air, tetapi memberinya air hanya jika dia bersaksi kepada "dua dewa", "tidak ada yang membentuk alam semesta" atau "Rasulullah saw" abaikan saja, bohong" (Noor, 2023). Iblis

mempunyai kemampuan untuk berubah wujud, seperti yang diriwayatkan dari hadits-hadits yang dinukil tafsir oleh Tabari, yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah, dimana Iblis pernah berwujud Suraqa ibn Malik, dan memihak kaum musyrik pada Perang Badar (Abd El-Rahaman, 2017).

Ibnu Ghanim mengisahkan mengenai pertemuan antara Iblis dan Musa, sebenarnya Iblis tidak memberi alasan atas ketidaktaatannya. Sebaliknya, argumennya diajukan terhadap Musa hanyalah tipuan palsu dan halus untuk membuat kaum Sufi meragukan keaslian jalan spiritual mereka. Ruzbihan Baqli pun tampak mengkritik pernyataan Iblis yang menyatakan bahwa pengampunannya hanyalah rekayasa untuk menyatakan dirinya tidak bersalah. Ia menyebut Iblis sebagai penguasa penipuan agama dan bapak segala kebohongan (Günther & Lawson, 2017).

Dalam Buku Masnavi karya Rumi, Iblis membangunkan Muawiyah untuk berdoa. Meragukan niat baik Iblis, Mu'awi mulai berdebat dengan Iblis dan menanyakan niat sebenarnya. Setan menggunakan beberapa argumen untuk membuktikan dirinya tidak bersalah: menjadi mantan penghulu malaikat (Haldane, 2012), yang tidak akan pernah benar-benar meninggalkan Tuhan; seorang penggoda sederhana yang hanya memunculkan kejahatan dalam diri orang-orang berdosa, untuk membedakan mereka dari orang-orang beriman sejati, tetapi dia sendiri tidak jahat; Kuasa Tuhan dan dosa Iblis pada akhirnya berakibat pada Penghakiman Tuhan (Alves, 2021). Mu'awi gagal melawan setan dengan akal dan mencari perlindungan kepada Tuhan. Akhirnya, Iblis mengakui, dia hanya membangunkannya karena melewatkan shalat dan menyebabkan Muawiyah bertaubat akan membawanya lebih dekat kepada Tuhan daripada shalat. Rumi menolak gagasan "monoteisme Iblīs" (tauḥīd-i Iblīs) yang ditegaskan oleh banyak sufi lainnya, karena argumennya, bahwa Iblīs pada mulanya adalah malaikat, tidak membenarkan hal tersebut (Rustom, 2020).

Rumi memandang Iblis sebagai perwujudan dosa besar yaitu kesombongan dan iri hati. Ia menyatakan: "Kelicikan berasal dari Iblīs, dan cinta berasal dari Adam" (Schimmel, 2012). Bagi Shah Waliullah Dehlavi, Iblis mewakili prinsip kecerdasan "bermata satu"; dia hanya melihat wujud luar Adam, namun buta terhadap percikan ilahi yang tersembunyi di dalam dirinya, dan menggunakan metode perbandingan yang melanggar hukum (Hermansen, 2022). Hasan al-Basri berpendapat bahwa Iblislah yang

pertama kali menggunakan “analogi”, membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga menyebabkan dosanya. Oleh karena itu, Iblis juga mewakili semangat manusia yang bergerak menuju dosa atau menunjukkan bagaimana cinta dapat menimbulkan rasa iri dan cemas (Rumi, 2005).

Sufisme Spiritual dalam Hakikat Penciptaan Iblis

Iblis mungkin adalah salah satu entitas supernatural individu yang paling terkenal dan digambarkan dalam berbagai representasi visual seperti Al-Qur'an dan Tarikh-i Tabari. Iblis adalah individu yang unik, digambarkan sebagai jin yang saleh dan terkadang malaikat sebelum dia jatuh dari Rahmat Tuhan ketika dia menolak sujud di hadapan Nabi Adam. Setelah peristiwa ini, Setan berubah menjadi iblis. Secara visual, Iblis digambarkan Francesca Leoni sebagai makhluk bertubuh mirip manusia dengan mata menyala, ekor, cakar, dan tanduk besar dengan kepala besar yang tidak proporsional (Connor, 2021).

Iblis di zaman kosmis disebut Azizil disebut Setan karena sombongnya, disebut Setan karena menolak sujud kepada Adam dan ditolak Allah. Konon Azazil pernah menjadi pemimpin para malaikat dan bendahara surga, selama beberapa puluh ribu tahun (Syam & Waseso, 2023). Ia mengabdikan kepada Allah selama ribuan tahun hingga tingkat spiritualnya mencapai tingkat malaikat agung. Dalam khazanah sufi, malaikat sebenarnya adalah makhluk yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan berwujud cahaya. Namun demikian, Iblis memilih jalan berbeda, Iblis adalah guru tauhid yang murni seperti pernyataan Hazrat Sarmad (2014), Ia menyarankan manusia agar berguru tauhid murni kepada sang Iblis.

Adik Imam Ghazali, Ahmad al-Ghazali mengemukakan berpendapat bahwa manusia yang belum mengetahui hakikat iblis, masih belum iman secara nyata, karena ia mungkin terperosok menduakan Allah. Iblis sangat murni dalam bertauhid, di mana dalam Al-Qur'an saat Allah memerintahkan Ia bersujud kepada Adam, namun Iblis menyatakan tidak bisa patuh atas perintah tersebut. Atas kekecewaan, Yang Maha Pengasih melegitimasi "kafir" pada Azazil berupa kutukan dan hukuman. Dengan pasrah, tanpa membantah lagi, ia menerima konekuensi yang buruk, hukuman terberat. Beberapa Muslim Sufi mempunyai peran yang lebih ambivalen terhadap Setan, mengingat dia bukan hanya Iblis, tapi sebenarnya "monoteis paling sejati" karena ia hanya menyembah

Sang Pencipta dan bukan ciptaannya, dan menggunakan istilah setan hanya untuk kekuatan jahat (Tingle, 2020), (Rustom, 2020), (Campanini, 2016).

Iblis bagian sebagian sufi adalah kekasih sejati. Anugerah tertinggi seorang kekasih kepada pencintanya tidak bisa diterima dari hati yang masih membenci, sekalipun ditujukan kepada Iblis atau setan, sehingga seorang sufi wanita, Rabi'ah Al-Adawiyah tidak menyisakan ruang di hatinya untuk membenci setan. Ketahuilah bahwa hakikat segala sesuatu adalah Allah, begitu pula sifat setan. Iblis bukanlah makhluk yang patut dibenci, Al-Hallaj mengakui Iblis adalah sosok pecinta sejati, sosok yang tabah, ia adalah mursyid bagi para pengikutnya. Ia adalah “sosok” sempurna bagi para pecinta kebenaran. Kecintaan mereka yang mutlak kepada Yang Maha Esa, tidak diragukan lagi. Ujian penderitaan dari kekasihnya diterima tanpa pertanyaan atau perlawanan (Abitolkha & Muvid, 2021).

Selama periode awal Abbasiyah, Iblis mungkin merupakan sosok inspiratif, semacam pelindung musik, bagi penyair anti-agama dan hedonistik, seperti al-Walidi (Ottewill-Soulsby, 2023). Dalam budaya Muslim, dikatakan bahwa beberapa orang berteman dengan Iblis untuk mendapatkan inspirasi. Hilal al-Kufi (akhir abad ke-7) dijuluki "sahabat iblis". Abu al-Fadl Muhammad al Tabasi sering menyebut Iblis dan keturunannya dalam ensiklopedia sihir abad pertengahan (Al-Sarhan, 2015).

Mengapa setan hanya menerimanya tanpa menolak kutukan Tuhan. Iblis tidak protes sama sekali? Akan tetapi jika Allah mengabulkan pengabaian kepada Azazil, niscaya dia akan menolaknya, ia mengetahui, kafir adalah menyembah selain Allah, dan setan tidak pernah menjadikan Tuhan pada selain Allah, lain halnya jika dikatakan kafir, yakni meninggalkan Allah dan menyembah tuhan lain, dan Azazil tidak pernah melakukan hal itu.

Berangkat dari sinilah rencana Tuhan menjadikan Surga dan Neraka berfungsi sebagai tempat kembalinya manusia, dan dunia ini sebagai ciptaan manusia untuk mengarungi kehidupan dan cobaan dari Tuhan. Seandainya Allah memberi ilmu kepada setan tentang keutamaan Adam dan seandainya ia mengetahui bahwa sujud kepada Adam adalah sujud penghormatan terhadap hakikat Muhammad dalam diri Adam dan bukan sujud ibadah, tentulah setan (Azazil) pun sujud (Syam & Mu'tafi, 2023). Namun tidak

demikian, karena setan sendiri yang akan diberi tugas oleh Allah, sebagai cobaan dan ujian (tester) bagi hamba Allah yang beriman.

Teologi membahas peran Iblis dalam Al-Qur'an dan masalah keinginan bebas. Beberapa pihak terutama Mu'tazilah, menekankan kehendak bebas, dan Iblis dengan bebas memilih untuk tidak taat. Yang lain menyatakan bahwa Iblis ditentukan oleh Tuhan untuk tidak taat (Gibb & Kramers, 2022). Melalui hal ini, Allah menunjukkan seluruh spektrum sifat-sifat-Nya dalam Al-Qur'an, namun juga mengajarkan umat manusia akibat dosa dan kemaksiatan. Al-Damiri menyatakan bahwa sebagian besar mufassir tidak hanya menganggap ketidaktaatan sebagai alasan hukuman Iblis, namun mengaitkan ketidakadilan kepada Tuhan dengan menolak perintah Tuhan. Dengan ini, Tuhan menjawab dalam sifat Jalal (keagungan) Tuhan. Dengan demikian, Iblis menjauhkan dirinya dari Tuhan, karena menurut definisinya, ia tidak dapat memiliki keintiman (ilahi) (Sajoo, 2019).

Menurut sebagian besar ulama, Setan hanyalah makhluk belaka dan oleh karena itu tidak dapat menjadi penyebab atau pencipta kejahatan di dunia; dalam fungsinya sebagai iblis, ia hanya dipandang sebagai penggoda yang mengambil keuntungan dari kelemahan dan keegoisan umat manusia dan menyesatkan mereka dari jalan Tuhan (Zimbelman, 2013). Setan dan iblis lainnya hanya dapat bertindak dengan izin Tuhan. Keberadaan kejahatan diciptakan oleh Tuhan sendiri. Gagasan bahwa Tuhan dan iblis adalah dua prinsip yang berlawanan dan independen telah ditolak oleh para teolog Muslim, seperti Maturidi, sebagai bagian dari kepercayaan Iran pra-Islam (Koehrsen, 2021). Dengan demikian, dapat dipamami bahwa Iblis hanyalah ujian, tanpa kehadirannya, manusia tidaklah akan mampu menjadi makhluk mulia.

Menyalahkan iblis atas hal-hal buruk yang menimpa manusia adalah cara untuk menghindari tanggung jawab pribadi. Seringkali orang mukmin memanfaatkan setan untuk lari dari tanggung jawab dan menyalahkan orang lain, padahal tidak ada bukti bahwa hal buruk itu disebabkan oleh setan. Menyalahkan orang/objek lain merupakan hal yang sangat mudah dilakukan dan biasa dilakukan oleh orang yang kurang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kepercayaan terhadap setan telah memecah-belah banyak keluarga hanya karena mereka kurang pengetahuan (ketidaktahuan) mengenai hal tersebut.

D. KESIMPULAN

Setelah dikaji dan dianalisis, penelitian menyimpulkan: hakikat penciptaan Iblis merupakan ujian bagi kehidupan manusia. Istilah setan merepresentasikan sifat-sifat buruk yang mesti di jauhi manusia, bukan nama makhluk, maka kebencian terhadap setan sebagai subjek lain hanya menunjukkan perilaku lari dari tanggung jawab. Ujaran kebencian bukanlah esensi yang diharapkan, namun upaya melawan sifat buruk yang menjadikan manusia mulia dihadapan Tuhan. Kajian ini memberikan rekomendasi atas penelitian sejenis yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi filsafat pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd El-Rahaman, N. (2017). A comparison of doctrine of Satan in the Bible and the Qur'an. In Master of Arts. Wolfville, Nova Scotia : Acadia University.
- Abitolkha, A. M., & Muvid, M. B. (2021). The Education of Love and its Relevance to Islam as a Religion of Compassion: A Study on the Concept of Mahabbah of Rabi'ah al-Adawiyah. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.15642/religio.v11i1.1659>.
- Al-Sarhan, S. (2015). The Lineaments of Islam: Studies in Honor of Fred McGraw Donner edited by Paul M. Cobb. *Ilahiyat Studies*, 6(2), 258–262. <https://doi.org/10.12730/13091719.2015.62.134>.
- Alves, I. de O. (2021). Primeiras evidências sobre a presença de microplásticos nas águas do lago Paranoá. *Frontiers in Neuroscience*, 47(2).
- Baghlaf, K. (2023). Necessity and relevance of qualitative research in pediatric dentistry. A literature review. *Saudi Dental Journal*, 35(1), 31–38. <https://doi.org/10.1016/j.sdentj.2022.11.012>.
- Basharin, P. V. (2018). The problem of free will and predestination in the light of satan's justification in early sufism. *English Language Notes*, 56(1), 119–138. <https://doi.org/10.1215/00138282-4337480>.
- Budi Harto. (2022). Mengenal Tipu Daya Iblis Sebagai Musuh Utama Manusia. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(2), 547–577. <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i2.45>.

- Buendia, P. (2023). Monferrer Sala, Juan Pedro. *Cantar de Cantares*. Edición crítica y estudio de la versión árabe contenida en el código no 1625 de El Escorial. Madrid: CSIC, Colección de estudios bíblicos, hebraicos y sefardíes, 2020, 152 pp. *Anaquel de Estudios Árabes*, 34(2), 451–454. <https://doi.org/10.5209/anqe.87575>.
- Campanini, M. (2016). *The Qur'an The Basics*. Abingdon, England: Routledge.
- Connor, W. (2021). Positively Monstrous! : Layers of Meaning within raxil4's Bone Guitar Thing. *M/C Journal*, 24(5). <https://doi.org/10.5204/mcj.2822>.
- El-Ramady, H., Alshaal, T., Omara, A. E.-D., Elsakhawy, T., & Abdalla, Z. (2019). Soils and Human Creation in the Holy Quran: from Point of View of Soil Science. *Environment, Biodiversity and Soil Security*, 3, 1–9. <https://doi.org/10.21608/jenvbs.2019.7856.1052>
- Gibb, H. A. R., & Kramers, J. H. (2022). *Concise Encyclopaedia of Islam: Edited on Behalf of the Royal Netherlands Academy*. Fourth Impression. Boston: Brill Publishers, Inc.
- Guimont, E. (2021). The Megalodon: A Monster of the New Mythology. *M/C Journal*, 24(5). <https://doi.org/10.5204/mcj.2793>.
- Günther, S., & Lawson, T. (2017). Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam (2 vols.). In *Islamic History and Civilization* (Vol. 136, pp. 1–28). Leiden, Netherlands: Brill Publishers. <https://doi.org/10.1163/9789004333154>
- Hadi, M. N., & Mubarak, A. (2021). Hakikat Alam Semesta, Dan Peran Manusia Sebagai Kholifah Di Alam Semesta. *Jurnal Mu'allim*, 3(2), 146–160. <https://doi.org/10.35891/muallim.v3i2.2651>.
- Haldane, D. (2012). Twin Spirits : Angels and Devils Portrayed in Shah Tahmasp's Shah Nameh. *The Arabist: Budapest Studies in Arabic*, 30, 39–53. <https://doi.org/10.58513/arabist.2012.30.3>.
- Hermansen, M. (2022). Neo-Sufi Hadith Interpretation in Shāh Walī Allāh of Delhi's Ḥujjat Allāh al-bāligha (The Conclusive Argument from God), Volume 2. In *Islam, Revival, and Reform* (pp. 30–50). New York : Syracuse University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2fwfzp9.5>
- Hiebl, M. R. W. (2023). Literature reviews of qualitative accounting research: challenges and opportunities. *Qualitative Research in Accounting and Management*, ahead-of-p, 1–28. <https://doi.org/10.1108/QRAM-12-2021-0222>.

- Hsieh, H. (2019). Satan's Architecture of Fear: Landscape, Body and Emotion in Paradise Lost. In *Edgelands: A Collection of Monstrous Geographies* (pp. 89–96). Interdisciplinary Press. https://doi.org/10.1163/9781848884816_010.
- Ibnu Katsir, M. (2019). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Mitra Netra.
- Kementerian Agama. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kilinçli, S. (2020). Hz. Âdem-İblîs Kissasini Nüzûl-Sîret Bağlamında Okumak. *Çukurova Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi (ÇÜİFD)*, 22(2), 700–723. <https://doi.org/10.30627/cuilah.807058>.
- Koehrsen, J. (2021). Muslims and climate change: How Islam, Muslim organizations, and religious leaders influence climate change perceptions and mitigation activities. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 12(2), 1–19. <https://doi.org/10.1002/wcc.702>.
- Manzur, I. (2006). *Lisanul 'arabi*. Kairo : Darul Hadits.
- Multazam, M. I., & Hanif, M. (2022). Spiritualitas Sebagai Basic Modal dalam Pembentukan Karakter Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190-191. *Edunity : Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(03), 163–171. <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i03.21>.
- Mustafa, K. (2023). The Issue of Satan's Abstention from Prostrating to Adam in the Holy Qur'an - An Objective Study-. *Islamic Sciences Journal*, 12(7), 139–167. <https://doi.org/10.25130/jis.21.12.7.7>
- Muzakki, A., & Irham, -. (2021). Tensions of Adam and Iblis in the Quran: The Imagology Approach. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.10n.2p.56>.
- Newnham, E., & Rothman, B. K. (2022). The quantification of midwifery research: Limiting midwifery knowledge. *Birth*, 49(2), 175–178. <https://doi.org/10.1111/birt.12615>.
- Nicholson, R. A. (2013). *Studies in Islamic Mysticism*. In *Studies in Islamic Mysticism*. Abingdon, England: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203039052>.
- Noor, R. M. A. (2023). Aromas of knowledge, networks of scent: tracing the olfactory imagination of a 17th-century Ottoman traveler. *Senses and Society*, 18(1), 52–65. <https://doi.org/10.1080/17458927.2022.2157970>.

- Ottewill-Soulsby, S. (2023). *The Emperor and the Elephant: Christians and Muslims in the Age of Charlemagne*. Princeton, New Jersey : Princeton University Press. <https://doi.org/10.1353/book.112682>.
- Rumi, J. (2005). *The Step into Placelessness*. In *The Rumi Collection*. Boulder, Colorado: Shambhala Publications.
- Rustom, M. (2020). *Devil's Advocate: 'Ayn al-Qudāt's Defence of Iblis in Context*. Leiden and Boston: Brill Publishers. <https://doi.org/10.1163/19585705-12341408>
- Sajoo, A. B. (2019). *The Shari'a: History, Ethics and Law*. Vereinigtes Königreich: Bloomsbury Publishing.
- Sarmad, H. (2014). *The Book of Sarmad* (P. Smith, Ed.). CreateSpace Independent Publishing.
- Schimmel, A. (2012). *The Triumphal Sun: A Study of The works of Jalaloddin Rumi*. Albany, New York: SUNY Press.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*. Tangerang : Lentera Hati.
- Syam, R. S. El, & Mu'tafi, A. (2023). Edukasi Islam Melalui Manajemen Strategik Entitas Setan Dalam Merusak Mahligai Rumah Tangga. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 40–57. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1923>.
- Syam, R. S. El, & Waseso, H. P. (2023). Pendidikan Islam Dalam Diaspora Iblis Pasca Terusir Dari Surga. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 157–172. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1354>.
- Taquette, S. R., & Souza, L. M. B. da M. (2022). Ethical Dilemmas in Qualitative Research: A Critical Literature Review. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–15. <https://doi.org/10.1177/16094069221078731>.
- Tingle, E. C. (2020). *Bibliography of Printed Works*. In *Sacred Journeys in the Counter-Reformation*. Berlin, Boston, Kalamazoo : Medieval Institute Publications. <https://doi.org/10.1515/9781501514388-010>.
- Younas, N. (2022). A Case Study: The Effects Of Social Media On The Religious Thinking Of Youth. *Competitive Social Sciences Research Journal (CSSRJ)*, 8(12), 1–9.
- Yusuf, A. (2021). Dimensi Pendidikan Islam dalam Perspektif QS Surat As Sajdah Ayat 7-9. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4(1), 41–60.

ZenEldeen, Z. (2021). Dangers and Treatment of Hypocrites' Rumors Thematic Analytical Study. *IUG Journal of Islamic Studies*, 29(1), 367–383. <https://doi.org/10.33976/iugjis.29.1/2021/17>.

Zimbelman, J. (2013). *Understanding Religious Ethics*. By Charles T. Mathewes. Chichester, UK: Wiley-Blackwell, 2010. Pp. vii + 277. Hardback, \$111.00; paper, \$43.00; eBook, \$33.00. *Religious Studies Review*, 39(2), 90. https://doi.org/10.1111/rsr.12030_3.